

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perang dagang Amerika Serikat-China, khususnya kebijakan tarif impor Amerika Serikat terhadap produk asal China, terhadap kinerja ekspor Indonesia ke Amerika Serikat selama periode Januari 2018 hingga Desember 2024. Dengan menggunakan data perdagangan tingkat produk berdasarkan klasifikasi *Harmonized System* (HS) dan pendekatan gravity model modern yang diestimasi menggunakan *Poisson Pseudo Maximum Likelihood* dengan *high-dimensional fixed effects* (PPML-HDFE), penelitian ini memberikan sejumlah temuan empiris penting.

1. Kebijakan perdagangan yang diamati terbukti menimbulkan efek *trade diversion*, terutama bagi komoditas dengan kapasitas produksi tinggi dan integrasi kuat dalam rantai nilai global. Hasil estimasi PPML menunjukkan bahwa negara pengekspor tertentu dapat memperoleh keuntungan relatif ketika pasar dialihkan dari negara lain akibat perubahan tarif atau kebijakan dagang. Namun demikian, pengaruh ini tidak merata di seluruh sektor, sehingga manfaatnya hanya dirasakan oleh kelompok komoditas dengan struktur industri yang lebih matang dan keunggulan kompetitif yang lebih jelas.
2. Analisis heterogenitas berbasis kelompok HS menunjukkan bahwa pengaruh perang dagang sangat bervariasi antar sektor, menegaskan bahwa respons perdagangan sangat dipengaruhi oleh karakteristik internal masing-masing sektor, termasuk kapasitas produksi, serta kualitas diferensiasi produk. Sektor dengan fleksibilitas produksi dan kemampuan inovasi lebih tinggi cenderung mampu memanfaatkan peluang *trade diversion* dengan lebih efektif, sementara sektor lain yang masih menghadapi kendala struktural akan kesulitan menikmati efek serupa. Dengan kata lain, kondisi domestik industri sangat menentukan intensitas manfaat dari dinamika perdagangan global.

3. Hasil uji *robustness* melalui pembatasan sampel dan *placebo test* menunjukkan bahwa temuan utama penelitian ini relatif stabil dan tidak didorong oleh tren semu sebelum kebijakan tarif diberlakukan. Tidak signifikannya estimasi pada periode *placebo* memperkuat validitas kausal dari hasil penelitian, sehingga hubungan antara kebijakan tarif AS-China dan ekspor Indonesia dapat diinterpretasikan secara lebih meyakinkan.
4. Secara keseluruhan pendekatan kebijakan perdagangan tidak dapat bersifat general atau menyeluruh, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing sektor. Pemerintah perlu mengidentifikasi komoditas yang memiliki potensi percepatan ekspor akibat perubahan konfigurasi perdagangan internasional, sekaligus memberikan intervensi khusus bagi sektor yang tertinggal agar dapat meningkatkan daya saingnya. Dengan pendekatan sektoral yang lebih terarah, manfaat trade diversion dapat dimaksimalkan sekaligus mengurangi kesenjangan antar industri.

## 5.2 Saran

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian serta kesimpulan yang diperoleh, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pembuatan kebijakan dan peneliti berikutnya.

1. Berdasarkan temuan penelitian, saran kebijakan yang dapat diberikan adalah perlunya strategi perdagangan dan industri yang lebih terarah dalam memanfaatkan peluang yang muncul akibat perubahan struktur perdagangan global. Pemerintah Indonesia perlu mendorong penguatan daya saing sektor-sektor yang terbukti memperoleh manfaat dari trade diversion, khususnya industri padat karya dan manufaktur menengah, melalui peningkatan efisiensi produksi, perbaikan kualitas produk, serta fasilitasi akses pasar dan logistik. Selain itu, pengurangan ketergantungan terhadap impor bahan baku dari satu negara tertentu menjadi penting agar manfaat depresiasi nilai tukar dan peluang ekspor tidak teredam oleh kenaikan biaya input. Stabilitas makroekonomi pengelolaan nilai tukar perlu dijaga sebagai prasyarat utama keberlanjutan kinerja ekspor.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan hasil penelitian ini dengan memperluas cakupan data ke tingkat perusahaan (*firm-level*) atau menggunakan data input-output domestik untuk menangkap keterkaitan sektor secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menambahkan variabel kebijakan non-tarif, faktor logistik, struktur biaya produksi, maupun analisis perbandingan antarnegara ASEAN untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai mekanisme trade diversion. Penelitian juga dapat memanfaatkan metode alternatif lainnya untuk memperkuat validitas kausal. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan interpretasi yang lebih tajam terhadap dampak perang dagang dan menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih presisi bagi pengembangan ekspor Indonesia.

### 5.3 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perang dagang Amerika Serikat-China memberikan peluang *trade diversion* bagi Indonesia dalam bentuk peningkatan ekspor ke Amerika Serikat, namun pengaruh tersebut bersifat terbatas dan tidak merata antar sektor. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan kebijakan perdagangan global tidak secara otomatis meningkatkan kinerja ekspor nasional. Oleh karena itu, Indonesia tidak dapat bergantung pada dinamika eksternal semata, melainkan perlu memperkuat daya saing struktural agar mampu memanfaatkan peluang pengalihan perdagangan secara berkelanjutan.

Perbedaan dampak antar kelompok produk menegaskan pentingnya kebijakan ekspor dan industri yang lebih terarah. Sektor-sektor yang terbukti memperoleh manfaat relatif lebih besar dari *trade diversion* memerlukan dukungan kebijakan yang spesifik, seperti peningkatan efisiensi produksi, perbaikan kualitas, dan fasilitasi akses pasar. Sementara itu, sektor dengan tingkat teknologi yang lebih tinggi membutuhkan strategi jangka panjang melalui peningkatan kapasitas teknologi, inovasi, dan integrasi yang lebih kuat ke dalam rantai nilai global agar dapat beradaptasi terhadap perubahan struktur perdagangan internasional.

Selain itu, pengaruh variabel makroekonomi menunjukkan bahwa respons ekspor terhadap perubahan kondisi ekonomi tidak bersifat instan, melainkan memerlukan waktu penyesuaian. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa stabilitas makroekonomi, pengelolaan nilai tukar, menjadi prasyarat penting bagi kinerja ekspor yang berkelanjutan. Pemerintah perlu mempertimbangkan adanya jeda waktu dalam evaluasi kebijakan perdagangan dan industri, sehingga efektivitas kebijakan dapat dinilai secara lebih realistik dan berbasis dinamika jangka menengah.

